



DETERMINAN KEMISKINAN DI INDONESIA TAHUN 1982-2012

Martiyan Ramdani[✉]

FIF Group, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Januari 2015

Disetujui Januari 2015

Dipublikasikan Februari 2015

Keywords:

Ordinary Least Square (OLS), Poverty, Economic Growth, Unemployment, Government Expenditure

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji apakah terdapat pengaruh antara pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran dan pengeluaran pemerintah untuk pengentasan kemiskinan terhadap kemiskinan. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis ekonometrika. Analisis ekonometrika dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda dengan metode Ordinary Least Square (OLS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen dibuktikan dari nilai probabilitas (F-statistic) lebih kecil dari $\alpha 5\%$. Hasil Uji t menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran berpengaruh secara parsial terhadap kemiskinan dengan nilai probabilitas lebih kecil dari $\alpha 5\%$, sedangkan variable pengeluaran pemerintah untuk pengentasan kemiskinan tidak berpengaruh secara parsial terhadap kemiskinan dengan nilai probabilitas lebih besar dari $\alpha 5\%$. Hasil uji koefisien determinasi menunjukkan bahwa variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen sebesar 59% dan sisanya sebesar 41% dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

Abstract

The study aimed to assess whether there is influence between economic growth, unemployment and government expenditure on poverty alleviation for poverty. The analysis used in this study is a descriptive and econometric analysis. Econometric analysis in this study is a multiple linier regression with the method of Ordinary Least Squire (OLS). The research result show that all of independent variable influence dependent variable is proved from value of probability (F-statistic) is smaller than a 5%. Result of t experiment shows that variable of economic growth and unemployment level influence partially for poverty by probability number that is smaller than a 5%, whereas value of government expenditure on poverty alleviation doesn't influence partially to poverty by probability value is bigger than a 5%. Result of determination coefficient experiment shows that dependent variable can be explained by independent variable for 59% and the remaining for 41% is explained by other variable of out of model.

© 2015 Universitas Negeri Semarang

ISSN 2252-6765

[✉]Alamat korespondensi:

Gedung C6 Lantai 1 FE Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: edaj_unnes@yahoo.com

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki jumlah penduduk terbanyak di asia. Jumlah penduduk Indonesia adalah 237,6 juta jiwa menurut data resmi sensus penduduk tahun 2010 yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Setiap tahun pergerakan laju pertumbuhan penduduk cenderung meningkat dan BPS Indonesia memprediksi pada angka 315 juta jiwa untuk tahun 2035, berdasarkan pada tafsiran laju pertumbuhan tahunan saat ini yakni 1,25%. Keadaan yang menunjukkan terus meningkatnya jumlah penduduk ini tentunya dapat menimbulkan beberapa masalah. Menurut teori Malthus, pertumbuhan penduduk yang pesat pada suatu negara akan menyebabkan terjadinya kemiskinan kronis. Malthus menggambarkan suatu kecenderungan universal bahwa jumlah populasi di suatu negara akan meningkat sangat cepat menurut deret ukur (Todaro, 2006: 329).

Masalah perekonomian yang dihadapi oleh negara berkembang termasuk Indonesia adalah berkaitan dengan masalah kemiskinan, pengangguran dan inflasi. Hal tersebut merupakan dilema bagi negara yang sedang berkembang. Salah satu masalah yang belum terselesaikan di Indonesia yaitu masalah kemiskinan. Pengentasan kemiskinan adalah tujuan kebijakan utama di negara-negara berkembang. (Cuong, 2011).

Kemiskinan merupakan salah satu persoalan mendasar yang menjadi pusat perhatian pemerintah Indonesia. Pemerintah telah melaksanakan berbagai kebijakan untuk penanggulangan kemiskinan, namun masih belum optimal. Pemerintah telah mencanangkan beberapa upaya penanggulangan kemiskinan dari tahun ketahun, namun jumlah penduduk miskin Indonesia tidak juga mengalami penurunan yang signifikan. Data yang dikeluarkan BPS menunjukkan kecenderungan penurunan jumlah penduduk miskin, namun secara kualitatif belum ada perubahan yang nyata. Kondisi kemiskinan di Indonesia semakin memprihatinkan tiap tahunnya. Laju Pada tahun 2004 jumlah penduduk miskin di Indonesia sebesar 36,10 juta jiwa, namun karena terjadi krisis ekonomi pada tahun 2005 mengakibatkan jumlah penduduk miskin

kembali meningkat. Pada tahun 2006 jumlah penduduk miskin sebesar 39,30 juta jiwa. Jumlah penduduk miskin kembali menurun pada tahun 2007 sebesar 37,17 juta jiwa. Jumlah penduduk miskin terus mengalami penurunan hingga tahun 2012 sebesar 28,59 juta jiwa, namun dengan adanya penurunan jumlah penduduk miskin tersebut belum mencerminkan keadaan Indonesia semakin membaik.

Pemerintah telah melakukan beberapa kebijakan pembangunan dengan maksimal untuk mengurangi jumlah penduduk miskin, meningkatkan pendidikan juga ditemukan menjadi faktor kunci pengentasan kemiskinan (Gokan, 2011),, namun kenyataanya sampai sekarang masalah tersebut belum teratasi seluruhnya. Pembangunan ekonomi mengusahakan tercapainya pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi, dan akhirnya memungkinkan terwujudnya peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat. Beberapa negara melakukan strategi meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi untuk mengurangi jumlah penduduk miskin.

Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai suatu proses pertumbuhan output perkapita dalam jangka panjang. Kesejahteraan masyarakat tercermin pada peningkatan output perkapita yang sekaligus memberikan banyak alternatif dalam mengkonsumsi barang dan jasa, serta diikuti oleh daya beli masyarakat yang semakin meningkat. (Boediono, 1993: 1-2)

Semakin cepat laju pertumbuhan ekonomi maka merepresentasikan distribusi pendapatan kepada rumah tangga faktor produksi mengalami perbaikan. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi merupakan gambaran terhadap kesejahteraan faktor produksi, dimana semakin tinggi pertumbuhan ekonomi, maka semakin tinggi produktivitas faktor produksi dan semakin tinggi upah yang diterima para pekerja. Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu yang dibutuhkan untuk mengurangi jumlah penduduk miskin. Pertumbuhan ekonomi yang bagus menjadi tidak berarti jika tidak diikuti dengan penurunan jumlah penduduk miskin secara signifikan.

Perkembangan pertumbuhan ekonomi di Indonesia menunjukkan perkembangan yang positif dari tahun ke tahun. Sejak tahun 2004 hingga sekarang laju pertumbuhan ekonomi di Indonesia mengalami perkembangan yang positif.

Perkembangan pertumbuhan ekonomi di Indonesia mengalami perubahan yang fluktuatif dari tahun ke tahun.

Pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu syarat tercapainya pembangunan ekonomi, namun yang perlu diperhatikan tidak hanya angka statistik, tetapi lebih kepada siapa yang menciptakan pertumbuhan ekonomi tersebut. Jika hanya segelintir orang yang menikmati maka pertumbuhan ekonomi tidak mampu mereduksi kemiskinan dan memperkecil ketimpangan, namun sebaliknya jika sebagian besar turut berpartisipasi dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi maka kemiskinan dapat direduksi dan gap antara orang kaya dan orang miskin dapat diperkecil (Todaro, 2006: 231).

Pemerintah tidak hanya meningkatkan pertumbuhan ekonomi namun juga harus memperhatikan produktivitas kerja dari penduduk yang rendah. Rendahnya produktifitas kerja mengakibatkan meningkatnya tingkat pengangguran yang ada di Indonesia. Tingkat pengangguran merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi jumlah penduduk miskin. Kenaikan pengangguran berdampak memberatkan pada ketimpangan pendapatan (Cysne & Turchick, 2012). Pengangguran merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi pendapatan masyarakat, dan itu akan mengurangi tingkat kemakmuran yang telah tercapai. Menurut Sadono Sukirno (2006), semakin turunnya tingkat kemakmuran akan menimbulkan masalah kemiskinan.

Tingkat pengangguran di Indonesia cenderung stabil, beberapa tahun terakhir mengalami penurunan. Tingkat pengangguran 5 tahun terakhir mengalami penurunan yang signifikan, namun perlu upaya lagi dari pemerintah agar kecenderungan tingkat pengangguran yang menurun tetap terjadi di tahun-tahun yang akan datang. Perkembangan pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran menerangkan bahwa pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran di Indonesia mengalami perubahan yang fluktuatif dari tahun ke tahun. Pertumbuhan ekonomi di Indonesia relatif tinggi yang diikuti dengan tingkat pengangguran yang perkembangannya agak lambat namun selalu mengalami penurunan tiap tahunnya.

Masalah lain yang menarik perhatian dalam pembangunan ekonomi Indonesia adalah pengeluaran pemerintah untuk pengentasan kemiskinan. Tahun ke tahun pemerintah telah mengeluarkan banyak anggaran untuk mengurangi jumlah pengeluaran pemerintah untuk pengentasan kemiskinan di Indonesia kecenderungannya meningkat setiap tahunnya. Kondisi ini memberikan indikasi bahwa sebagian besar pengeluaran pemerintah yang dijadikan program pengentasan kemiskinan belum mampu menyelesaikan masalah kemiskinan. Belanja untuk program kemiskinan terus bertambah belum menjadi ukuran prestasi. Pemborosan dana pemerintah yang sangat besar menjadikan beban negara semakin membengakak karena dana pemerintah tersebut didapat dari dana pinjaman.

Usaha-usaha yang dirumuskan dan dijalankan pemerintah untuk mengatasi masalah kemiskinan di Indonesia harus didasarkan pada serangkaian penelitian yang mendalam terhadap aspek-aspek tersebut, karena implikasi dari kebijaksanaan yang tidak melalui penelitian mendalam, akan berakibat sia-sia.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini akan mengkaji pengaruh pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran dan pengeluaran pemerintah untuk pengentasan kemiskinan terhadap kemiskinan di Indonesia tahun 1982-2012.

Kemiskinan adalah keadaan terjadinya ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan pokok seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, pendidikan, dan kesehatan. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), kemiskinan adalah ketidakmampuan individu dalam memenuhi kebutuhan dasar minimal untuk hidup layak. Pada dasarnya definisi kemiskinan dapat dibagi menjadi 2, yaitu:

1. Kemiskinan Absolut

Konsep kemiskinan absolut pada umumnya selalu dikaitkan dengan pendapatan dan kebutuhan, kebutuhan tersebut hanya terbatas pada kebutuhan pokok atau kebutuhan dasar.

2. Kemiskinan Relatif

Kemiskinan relatif merupakan kondisi miskin karena pengaruh kebijakan pembangunan yang belum terjangkau oleh seluruh masyarakat, sehingga menyebabkan ketimpangan pada pendapatan.

Menurut Todaro dan Smith (2006: 232) tinggi rendahnya tingkat kemiskinan di suatu negara tergantung pada dua faktor utama, yaitu tingkat pendapatan nasional rata-rata dan tingkat kesenjangan distribusi pendapatan. Setinggi apapun tingkat pendapatan perkapita yang dicapai oleh suatu negara, selama distribusi pendapatannya tidak merata, maka tingkat kemiskinan di negara tersebut pasti akan tetap parah. Demikian pula sebaliknya, semerata apapun distribusi pendapatan di suatu negara, jika rata-rata tingkat pendapatan perkapita rendah, maka kemiskinan juga akan semakin luas.

Pertumbuhan ekonomi menurut Simon Kuznet adalah kenaikan kapasitas dalam jangka panjang dari negara untuk menyediakan berbagai barang ekonomi kepada penduduknya yang ditentukan oleh adanya kemajuan atau penyesuaian teknologi, institusi, dan ideologis terhadap berbagai tuntutan keadaan yang ada (Todaro, 2004). Sedangkan menurut Boediono, pertumbuhan ekonomi merupakan proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi berhubungan erat dengan kenaikan output perkapita dimana ada dua sisi yang perlu diperhatikan, yaitu sisi output totalnya (GDP) dan sisi jumlah penduduknya.

Pengangguran merupakan istilah orang yang tidak bekerja atau sedang mencari kerja. Menurut Sadono Sukirno (2006: 328), pengangguran adalah seseorang yang sudah digolongkan dalam angkatan kerja, yang secara aktif sedang mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu, tetapi tidak dapat memperoleh pekerjaan yang diinginkan. Pengangguran terjadi karena jumlah angkatan kerja tidak sebanding dengan jumlah lapangan kerja yang tersedia.

Pengeluaran pemerintah merupakan salah satu unsur permintaan agregat. Konsep perhitungan pendapatan nasional dengan pendekatan pengeluaran menyatakan bahwa $Y = C + I + G + (X-M)$. Variabel Y melambangkan pendapatan nasional, sekaligus mencerminkan penawaran agregat. Variabel- variabel yang berada diruas kanan disebut permintaan agragat. Variabel G melambangkan pengeluaran pemerintah (Government expenditures).

Membandingkan nilai G terhadap Y, serta mengamati dari waktu ke waktu dapat diketahui seberapa besar kontribusi pengeluaran pemerintah dalam pembentukan permintaan agregat atau pendapatan nasional dan seberapa penting peranan pemerintah dalam perekonomian nasional. Pengeluaran pemerintah merupakan kombinasi produk yang dihasilkan untuk menyediakan barang publik dan pelayanan kepada masyarakat yang memuat pilihan atas keputusan yang dibuat oleh pemerintah. Kebijakan fiskal dikenal ada beberapa kebijakan anggaran didalamnya yaitu anggaran berimbang, anggaran surplus dan anggaran defisit. Jika pemerintah merencanakan peningkatan pertumbuhan ekonomi untuk mengurangi tingkat kemiskinan maka pemerintah dapat meningkatkan pengeluaran untuk pengentasan kemiskinan.

METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan pendekatan kuantitatif dalam penelitian ini. Penelitian kuantitatif adalah penelitian ilmiah yang sistematis terhadap fenomena yang telah terjadi. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data runtun waktu (time series) yang merupakan data tahunan, dimulai pada tahun 1982 hingga tahun 2012. Penyajian data mengenai kemiskinan menggunakan data jumlah penduduk miskin yang telah dihitung oleh BPS. Perkembangan pertumbuhan ekonomi menggunakan data laju pertumbuhan ekonomi yang telah dikeluarkan oleh BPS. Tingkat pengangguran menggunakan data tingkat pengangguran yang telah dikeluarkan oleh BPS. Pengeluaran pemerintah untuk pengentasan kemiskinan menggunakan data total jumlah pengeluaran pemerintah yang dialokasikan untuk program – program pengentasan kemiskinan. Metode yang didasarkan pada analisis ini adalah dengan pendeskripsi faktor-faktor yang berhubungan dengan permasalahan yang dimaksud sebagai pendukung hasil dari analisis metode kuantitatif.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis ekonometrika. Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum tentang proses dan kegiatan serta data yang diperoleh. Analisis deskriptif dapat dilakukan dengan bantuan grafik, tabel maupun

diagram. Analisis deskriptif dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran umum tentang kemiskinan di Indonesia. Analisis ini juga digunakan untuk menggambarkan perkembangan variabel seperti pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran, dan pengeluaran pemerintah untuk pengentasan kemiskinan. Analisis ekonometrika yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda dengan metode Ordinary Least Square (OLS).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil estimasi jangka panjang diatas dapat dituliskan modelnya sebagai berikut : $PP_t = \beta_0 + \beta_1 GE_t + \beta_3 Ut + \beta_4 Gt + \epsilon_t$
 $PP = 32,18 - 1,09 GE + 1,13 U - 0,00G$

Tabel 2 Hasil Estimasi

Variabel	Koefisien	Std. Error	Prob.
C	32,18	1,87	0,00
GE	-1,09	0,21	0,00
U	1,13	0,33	0,00
G	-0,00	0,03	0,38

Sumber : Data Dijolah 2014

Koefisien pertumbuhan ekonomi yang negatif sebesar -1,09 artinya jika pertumbuhan ekonomi naik sebesar 1% maka jumlah penduduk miskin akan berkurang sebesar 1,09 juta jiwa. Hal ini menunjukkan peningkatan pertumbuhan ekonomi akan meningkatkan pendapatan masyarakat, sehingga jumlah penduduk miskin berkurang. Nilai probabilitas sebesar 0,00 menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif secara parsial dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin, karena nilai probabilitasnya kurang dari α 5%.

Koefisien tingkat pengangguran yang positif sebesar 1,13 artinya jika tingkat pengangguran naik 1% maka jumlah penduduk miskin akan meningkat sebesar 1,13 juta jiwa. Hal ini menunjukkan meningkatnya tingkat pengangguran akan mengakibatkan hilangnya pendapatan seseorang, sehingga menjadikan

mereka tidak bisa memenuhi kebutuhannya dan akhirnya jumlah penduduk miskin meningkat. Nilai probabilitas sebesar 0,00 menunjukkan bahwa tingkat pengangguran berpengaruh positif secara parsial dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin, karena nilai probabilitasnya kurang dari α 5%.

Nilai probabilitas sebesar 0,38 menunjukkan bahwa pengeluaran pemerintah untuk pengentasan kemiskinan tidak berpengaruh secara parsial terhadap jumlah penduduk miskin, karena nilai probabilitasnya lebih besar dari α 5%. Kemungkinan besar yang menyebabkan tidak signifikan karena pengeluaran pemerintah untuk pengentasan kemiskinan belum efektif dan perlu waktu lebih panjang agar penyerapannya menjadi efektif. Salah satu cara agar pengeluaran pemerintah untuk pengentasan kemiskinan tersebut efektif dengan cara meningkatkan porsinya. Meningkatnya porsi pengeluaran pemerintah untuk pengentasan kemiskinan diharapkan dampaknya dapat lebih cepat dirasakan. Pengeluaran pemerintah untuk pengentasan kemiskinan hanya mempertahankan pendapatan masyarakat miskin untuk sementara, sehingga hanya mampu mengangkat masyarakat miskin sedikit diatas garis kemiskinan. Kondisi seperti ini sangat rawan terhadap guncangan dari luar seperti inflasi, sehingga ketika terjadi krisis ekonomi maka masyarakat tersebut yang berada sedikit diatas garis kemiskinan akan kembali dibawah garis kemiskinan dan menjadi penduduk miskin.

Masalah lain penyebab gagalnya program pengentasan kemiskinan yaitu misalnya masalah monitoring. Kurangnya proses monitoring kegiatan yang dilakukan pemerintah akan membuat beberapa program dalam fase implementasi menemui berbagai macam kendala yang dapat mengakibatkan program tersebut gagal. Pemerintah sebaiknya terus melakukan pengawasan terkait dengan program yang sedang berjalan, sehingga program pengentasan kemiskinan yang ada dapat berjalan dengan baik dan tepat sasaran.

Uji Koefisien Determinasi (R2)

Hasil uji koefisien determinasi menunjukkan bahwa nilai R² sebesar 0,59 yang berarti variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen sebesar 59% dan sisanya sebesar 41% dijelaskan oleh variabel lain di luar

model.

Uji t-statistik

Hasil uji t-statistik menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran berpengaruh secara parsial terhadap kemiskinan di Indonesia. Nilai probabilitas dari variabel pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran lebih kecil dari probabilitas α 5%. Pengeluaran pemerintah untuk pengentasan kemiskinan tidak berpengaruh secara parsial terhadap kemiskinan di Indonesia, karena nilai probabilitasnya lebih besar dari α 5%.

Uji F-statistik

Hasil Uji F-statistik menunjukkan bahwa variabel independen yang digunakan secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen. Hal ini dapat dijelaskan dari nilai probabilitas (F-statistic) sebesar 0,00 yang lebih kecil dari α 5%.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi. Berdasarkan hasil uji asumsi klasik menunjukkan bahwa data berdistribusi normal dan terbebas dari masalah multikolinearitas, heteroskedastisitas, serta autokorelasi.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap kemiskinan di Indonesia. Tingkat pengangguran berpengaruh positif terhadap kemiskinan di Indonesia. Pengeluaran pemerintah untuk pengentasan kemiskinan tidak berpengaruh terhadap kemiskinan di Indonesia.

Berdasarkan kesimpulan yang ada maka diperoleh implikasi kebijakan bahwa Pemerintah sebaiknya mendorong pertumbuhan ekonomi, dimana pertumbuhan ekonomi yang tinggi dapat meningkatkan pendapatan nasional, dan secara langsung akan meningkatkan pendapatan perkapita setiap penduduk. Meningkatnya pendapatan perkapita dapat mencerminkan kesejahteraan masyarakat yang meningkat, sehingga mereka dapat keluar dari garis

kemiskinan dan jumlah penduduk miskin berkurang.

Pemerintah sebaiknya menekan angka pengangguran, dimana dengan mengurangi pengangguran yang ada maka penduduk menganggur berkurang dan pendapatan mereka meningkat. Kesejahteraan masyarakat meningkat karena mereka sudah bekerja, sehingga akan meningkatkan peluang mereka keluar dari golongan penduduk miskin karena telah memiliki pendapatan.

Pemerintah sebaiknya terus melakukan pengawasan terkait dengan program yang sedang berjalan, sehingga program pengentasan kemiskinan yang ada dapat berjalan dengan baik dan tepat sasaran. Pemerintah juga perlu mengevaluasi program pengentasan kemiskinan, jangan sampai anggaran yang diupayakan terserap pada penduduk miskin, namun tidak menyentuh pengentasan kemiskinan itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajija, Shocrul R et all. 2011. Cara Cerdas Menguasai Eviews. Jakarta: Salemba Empat.
- Boediono. 1993. Ekonomi Makro. Yogyakarta: BPFE
- Boediono. 1999. Ekonomi Makro, Edisi Keempat. Yogyakarta: BPFE Badan Pusat Statistik. 2013. Berita Resmi Statistik 2013
- Bappenas. 2013. Laporan Pengeluaran Pemerintah Untuk Pengentasan Kemiskinan
- Cuong, N. V., 2011. Poverty projection using a small area estimation method: Evidence from Vietnam. *Journal of Comparative Economics*, 39(3), p. 368–382.
- Cysne, R. P. & Turchick, D., 2012. Equilibrium unemployment-inequality correlation. *Journal of Macroeconomics*, Volume 34, p. 454–469.
- Dumairy. 1995. Evaluasi kebijakan pemerintah menanggulangi masalah kemiskinan dan kesenjangan pada PJP II. Awan Setya Dewanta (Eds.). Kemiskinan dan kesenjangan di Indonesia. Yogyakarta: Aditya Media
- Emma Aisbett, Harrison and Alix Zwane. 2006. Globalization and poverty: what is the evidence?. University of California. Berkeley.
- Gokan, Y., 2011. Poverty traps, the money growth rule, and the stage of financial development. *Journal of Economic Dynamics and Control*, 35(8), p. 1273–1287.
- Gujarati, Damodar N. 2012. Dasar Dasar Ekometrika. Buku 2. Jakarta : Salemba Empat.

- I.A Septiana Mega Putri dan Ni Nyoman Yuliarmi. 2013. Beberapa Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Provinsi Bali. E-Jurnal EP Unud. Vol 2, No 10.
- Jonaidi, Airus. 2012. Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan di Indonesia. Jurnal Kajian Ekonomi. Vol 1, No 1.
- Kemal A. Stamboel. 2012. Panggilan Keberpihakan (Strategi Mengakhiri Kemiskinan di Indonesia). Gramedia Pustaka Utama
- Kemal Stamboel. 2013 Mampukah Anggaran Negara Mengentaskan Kemiskinan
- Mankiw, N.Gregory. 2006. Pengantar Ekonomi Mikro, Edisi Ketiga. Penerjemah: Chriswan Sungkono. Jakarta: Salemba Empat
- Menteri Keuangan. 2013. Pokok-pokok Nota Keuangan dan RAPBN
- Molnar, Maria. 2009. Development and poverty in Romania. Institute of National Economy. Romania Academy.
- Mudrajad Kuncoro. 2003. Ekonomi Pembangunan: Teori, Masalah dan Kebijakan. Yogyakarta: UPP AMP YKPN
- Mudrajad Kuncoro. 2007. Metode Kuantitatif. Yogyakarta: UPP AMP YKPN Prasetyo, Eko P. 2009. Fundamental Makro Ekonomi. Yogyakarta: Beta Offset Saliman. 2003. Menggugat kebijakan-kebijakan pemerintah dalam pengentasan kemiskinan
- Sukirno, Sadono. 2004. Makro Ekonomi Teori Pengantar, Edisi Ketiga. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sukirno, Sadono. 2006. Ekonomi Pembangunan (Edisi Kedua). Jakarta: Kencana
- Samuelson, Paul A. dan Nordhaus William D. 1996. Makroekonomi. Jakarta: Erlangga.
- Todaro, Michael.P dan Smith, Stephen C. 2004. Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga, Edisi Kedelapan. Jakarta: Erlangga
- Todaro, Michael.P dan Smith, Stephen C. 2006. Pembangunan Ekonomi, Edisi Kesembilan. Jakarta: Erlangga
- Widodo, Adi., Waridin, dan Johanna Maria K. 2011. Analisis Pengaruh Pengeluaran Pemerintah di Sektor Pendidikan dan Kesehatan Terhadap Pengentasan Kemiskinan Melalui Peningkatan Pembangunan Manusia di Provinsi Jawa Tengah. Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan. Vol 1, No 1.
- World Bank. 2006. Era Baru dalam Pengentasan Kemiskinan di Indonesia.
- Yanti Nurfitri, 2009. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Dan Tingkat Kesempatan Kerja Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Indonesia Tahun 1999- 2009. Yogyakarta: UPN Yogyakarta.